PELAKSANAAN INISIASI MENYUSU DINI (IMD) UNTUK MENINGKATKAN SUHU TUBUH BAYI BARU LAHIR

Sawitry, Puput Kurnia Sari, Putri Kusumawardhani

STIKes Karya Husada Semarang, Jl Kopol R Soekanto no 46 Semarang, (024) 6724581
Email:weet.ibnu@yahoo.com

ABSTRAK

Tempat paling nyaman bagi bayi baru lahir adalah di dada ibu, sehingga Inisiasi Menyusu Dini (IMD) yang dilakukan segera setelah bayi lahir dapat mencegah terjadinya hipotermi dan merupakan langkah awal untuk mencapai keberhasilan ASI Eksklusif. Data persalinan dari bulan Januari sampai dengan Mei 2015 sebanyak 137 persalinan dan semua dilakukan IMD. Tujuan Penelitian adalah menganalisis hubungan pelaksanaan IMD dengan suhu tubuh bayi baru lahir. Jenis penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional, sampel sebanyak 30 ibu bersalin dengan teknik sampling menggunakan accidental sampling. Analisa data menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat Chi Square. Berdasarkan analisa bivariat dengan menggunakan Chi Square maka didapatkan nilai p value sebesar 0,000. Ada hubungan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dengan suhu tubuh bayi baru lahir di wilayah kerja Puskesmas Halmahera Kota Semarang.

Kata kunci: bayi baru lahir; inisiasi menyusu dini; suhu tubuh

THE CORRELATION BETWEEN EARLY INITIATION OF BREASTFEEDING (IMD) AND BODY TEMPERATURE OF NEWBORN BABIES

ABSTRACT

The most comfortable place for newborns is in the mother's chest, so an Early Breastfeeding Initiation that carries out immediately after the baby is born can prevent hypothermia and it is the first step to achieve exclusive breastfeeding successfully. There are 137 newborn and all of them gets IMD. Objective of this research was to analyze the correlation between early initiation of breastfeeding and body temperature of newborn babies at Halmahera Public Health Centre Semarang. The Quantitative study was with cross sectional design. The sample were 30 mothers giving birth and a sampling technique's used accidental sampling. Data analysis used univariate analysis and Chi Square analysis. Based on bivariate analysis using Chi Square, the p value is 0,000. There is the correlation between early initiation of breastfeeding and body temperature of newborn babies in Halmahera Public Health Centre Semarang.

Keywords : early initiation of breastfeeding; body temperature; newborn's

LATAR BELAKANG

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan terbaik untuk bayi sampai 6 bulan pertama kehidupannya. Pemberian ASI eksklusif merupakan kegiatan penting dalam pemeliharaan anak dan persiapan generasi penerus yang berkualitas di masa depan. Inisiasi Menyusu Dini (IMD) berperan dalam pencapaian tujuan Millennium Development Goals (MDGs) yaitu membantu mengurangi kemiskinan dan kelaparan serta membantu mengurangi angka kematian anak dengan target menurunkan angka kematian sebanyak 2/3 dari tahun 1990 sampai tahun 2015 (Soetjiningsih, 2005).

Kematian ibu merupakan salah satu masalah prioritas bidang kesehatan ibu dan anak di Indonesia. Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia sendiri mencapai 248 per 100.000 kelahiran hidup, termasuk yang tertinggi di ASEAN. Angka Kematian Ibu (AKI) di suatu negara menjadi indikator keberhasilan pada sektor kesehatan. AKI mengacu pada jumlah kematian ibu yang terkait dengan masa kehamilan, persalinan dan nifas. Hal ini belum memenuhi target Millenium Development Goal's (MDG's) pada tahun 2015 yaitu 102 per 100.000 kelahiran. (Profil Kesehatan Indonesia, 2013).

Jumlah AKI di Jawa Tengah tahun 2013 mengalami peningkatan, 329/100.000 kelahiran hidup. Sementara Angka Kematian Bayi (AKB) di Propinsi Jawa Tengah tahun 2013 berdasarkan Survei Kesehatan Daerah sebesar 348/100.000 kelahiran hidup. Meninggalnya seorang bayi akibat berbagai macam penyakit infeksi akan lebih mudah jika seorang bayi tidak mendapat ASI. Pencapaian ASI eksklusif dapat tercapai bila pemberian Inisiasi Menyusu Dini dapat dilakukan segera setelah bayi lahir (Profil Kesehatan Jawa Tengah, 2013).

Berdasarkan laporan Puskesmas jumlah kematian ibu maternal di Kota Semarang pada tahun 2013 sebanyak 13 ibu dengan jumlah kelahiran hidup 27.621 bayi. AKI di Kota Semarang mengalami kenaikan pada tahun 2014 yang menunjukkan bahwa AKI mencapai 20 orang dengan jumlah kelahiran hidup 24.746 bayi. Salah satu cara untuk menurunkan angka kematian bayi adalah

dengan Inisiasi Menyusu Dini (Profil Kesehatan Kota Semarang, 2013).

Inisiasi Menyusu Dini (early initiation) atau permulaan menyusui adalah bayi mulai menyusui atau mencari puting susu ibunya sendiri segera setelah lahir. Bayi manusia seperti juga bayi mamalia yang lain yang mempunyai kemampuan untuk menyusui sendiri, melalui antara kontak kulit bayi dengan kulit ibunya (skin to skin), setidaknya selama kurang lebih satu jam segera setelah lahir. Cara bayi melakukan inisiasi menyusui dini dinamakan dengan the breast crawl atau merangkak mencari payudara ibunya (Roesli, 2008).

Pemerintah telah menetapkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 33 tahun 2012 mengenai Pemberian ASI Eksklusif pada 1 Maret 2012. Di dalam peraturan tersebut pada BAB III bagian kedua terdapat peraturan tentang Inisiasi Menyusu Dini yang terdapat pada pasal 9. Peraturan tersebut juga berisi tentang Tenaga Kesehatan dan penyelenggara Fasilitas Pelayanan Kesehatan wajib melakukan inisiasi menyusui dini terhadap Bayi yang baru lahir kepada ibunya paling singkat selama 1 (satu) jam dengan cara meletakkan bayi secara tengkurap di dada atau perut ibu sehingga kulit bayi melekat pada kulit ibu.

Asuhan bayi baru lahir untuk satu jam pertama bayi harus mendapat kontak kulit ke kulit dengan ibunya segera setelah lahir paling sedikit satu jam, bayi harus dibiarkan untuk melakukan Inisiasi Menyusui Dini dan ibu dapat mengenali bahwa bayinya siap untuk menyusui serta memberikan bantuan jika diperlukan, menunda semua prosedur lainnya yang harus dilakukan kepada Bayi sampai dengan Inisiasi Menyusui selesai dilakukan (Baskoro, 2008).

Selama ini, masih banyak ibu-ibu yang mengalami kesulitan untuk menyusui bayinya. Hal ini disebabkan kemampuan bayi untuk mengisap ASI kurang sempurna sehingga secara keseluruhan proses menyusui terganggu. Keadaan ini ternyata disebabkan terganggunya proses alami dari bayi untuk menyusui sejak dilahirkan, selama ini penolong persalinan selalu memisahkan bayi dari ibunya segera setelah lahir, untuk dibersihkan, ditimbang, ditandai dan diberi pakaian.

Ternyata, proses ini sangat mengganggu proses alami bayi untuk menyusui (Kristiyansari, 2009).

Kegagalan IMD disebabkan oleh beberapa faktor antara lain kurangnya pengetahuan ibu mengenai pentingnya IMD, sikap ibu yang menolak pelaksanaan IMD, kurangnya dukungan keluarga dan tenaga kesehatan, serta kurang tersedianya sarana kesehatan yang memadai, yang menyebabkan ibu kurang percaya diri untuk melakukan IMD dan bayi akan kehilangan sumber makanan yang vital. Selain itu, terdapat beberapa intervensi yang dapat mengganggu pelaksanaan IMD seperti penggunaan anestesi umum pada persalinan Caesar (Roesli, 2008).

Bayi berada pada suhu yang aman jika melakukan kontak kulit dengan ibu. Suhu payudara ibu meningkat 0,5 derajat dalam 2 menit jika bayi diletakkan di dada ibu. Bahwa suhu dada ibu yang melahirkan 1^o C lebih panas daripada suhu ibu yang tidak melahirkan. Jika bayi yang diletakkan di dada ibu kepanasan, suhu dada ibu akan turun 1^o C. Jika bayi kedinginan, suhu dada ibu akan meningkat 2^o C (Kusyati, 2006).

Tanggung jawab pemerintah daerah kabupaten/ kota dalam program pemberian Inisiasi Menyusu Dini yang meliputi: melaksanakan kebijakan nasional dalam rangka program pemberian ASI Eksklusif. Pemerintah melaksanakan advokasi dan sosialisasi program pemberian ASI Eksklusif dalam skala kabupaten/ kota, memberikan pelatihan teknis konseling menyusui dalam skala kabupaten/ kota. Pemerintah juga bertanggung jawab membina, monitoring, mengevaluasi, dan mengawasi pelaksanaan dan pencapaian program pemberian ASI Eksklusif di Fasilitas Pelayanan Kesehatan, satuan pendidikan kesehatan, Tempat Kerja, tempat sarana umum, dan kegiatan di masyarakat dalam skala kabupaten/ kota (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33, 2012).

Penelitian Suheri (2009), hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara umur, pendidikan dan paritas dengan keberhasilan pelaksanaan inisiasi menyusui dini (IMD),

dengan persentase sebagian besar umur ibu 20-35 tahun yaitu 19 responden (48%), berpendidikan menengah sebanyak 25 responden (56%), dengan paritas multigravida sebanyak 23 responden (54%), serta keberhasilan IMD sebanyak 13 responden (34%). Didukung penelitian Hidayati (2011), hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang berpengetahuan baik sebanyak 8 orang (16%), pengetahuan cukup 25 orang (50%) dan pengetahuan kurang sebanyak 17 orang (34%).

Berdasarkan hasil survei pendahuluan di Wilayah Kerja Puskesmas Halmahera Kota Semarang, data persalinan dari bulan Januari sampai dengan Mei 2015 sebanyak 137 persalinan. (Profil Kesehatan Puskesmas Halmahera, 2013). Berdasarkan hasil wawancara kepada bidan, hasilnya bahwa IMD sudah dilaksanakan namun terkadang belum dilakukan secara benar, yang biasanya terjadi adalah lamanya pelaksanaan IMD kurang dari 1 jam dikarenakan ibu / keluarga yang merasa khawatir jika bayinya kedinginan atau faktor lainnya seperti keterbatasan tenaga saat persalinan sedangkan terkadang persalinan terjadi hampir bersamaan, meskipun begitu Puskesmas Halmahera sangat mendukung program pemerintah terkait keberhasilan ASI Eksklusif dan senantiasa berbenah diri dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Tujuan Penelitian adalah menganalisis hubungan pelaksanaan IMD dengan suhu tubuh bayi baru lahir di Wilayah Kerja Puskesmas Halmahera Kota Semarang.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian ini adalah ibu yang bersalin di Wilayah Kerja Puskesmas Halmahera Kota Semarang pada bulan Juli dan Agustus 2015 sebanyak 118, sampel penelitian ini sebanyak 30 responden yang diambil dengan teknik accidental sampling. Instrumen penelitian adalah berupa Lembar observasi pelaksanaan inisiasi menyusui dini serta lembar observasi suhu tubuh bayi.

Data yang terkumpul dianalisa menggunakan analisa univariat dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase (%) dari masing-masing item atau variabel yaitu pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan suhu tubuh bayi. Analisis bivariat penelitian ini menggunakan uji statistik Chi-Square dengan $\alpha = 0,05$. Berdasarkan uji statistik dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima bila didapatkan nilai $p < 0,05$ dan H_0 ditolak bila didapatkan nilai $p > 0,05$ (Hidayat, 2009).

HASIL

Tabel 1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di Wilayah Kerja Puskesmas Halmahera Kota Semarang

Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD)	Frekuensi	Persentase (%)
Melakukan IMD (minimal 60 menit)	17	56,7
Tidak melakukan (< 60 menit)	13	43,3
Jumlah	30	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) sebagian besar melakukan dengan benar (minimal 60") sebanyak 17 responden (56,7%) dan Tidak melakukan (<60") sebanyak 13 responden (43,3%).

Tabel 2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan suhu tubuh bayi baru lahir di Wilayah Kerja Puskesmas Halmahera Kota Semarang

Suhu tubuh bayi baru lahir	Frekuensi	Persentase (%)
Hipotermi	13	43,3
Normal	17	56,7
Jumlah	30	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa suhu tubuh bayi baru lahir sebagian besar adalah normal sebanyak 17 responden (56,7%) dan hipotermi sebanyak 13 responden (43,3%), untuk

kategori febris dan hipertermi tidak dijumpai saat pengambilan data.

Tabel 3 Hubungan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini dengan suhu tubuh bayi baru lahir di Wilayah Kerja Puskesmas Halmahera Kota Semarang

Pelaksana an IMD	Suhu tubuh bayi baru lahir				%	P value
	Hipotermi		Normal			
	f	%	f	%		
Melakukan (minimal 60')	2	11,8	15	88,2	17	100
Tidak melakukan (60')	11	84,6	2	15,4	13	100
Jumlah	13	43,3	17	56,7	30	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) yang melakukan IMD dengan benar sebanyak 17 responden (100%), dengan suhu tubuh bayi baru lahir adalah normal sebanyak 15 responden (88,2%) dan yang mengalami hipotermi sebanyak 2 responden (11,8%). Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) yang tidak melakukan IMD < 60' sebanyak 13 responden (100%), dengan suhu tubuh bayi baru lahir hipotermi sebanyak 11 responden (84,6%) dan normal sebanyak 2 responden (15,4%).

Hasil uji statistik didapatkan Pvalue = 0,000 (nilai probabilitas (p) < α (0,05), H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dengan suhu tubuh bayi baru lahir di Wilayah Kerja Puskesmas Halmahera Kota Semarang.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di Wilayah Kerja Puskesmas Halmahera Kota Semarang

Hasil penelitian menunjukkan responden yang melakukan IMD (minimal 60') sebanyak 17 responden (56,7%). Hal ini menunjukkan bahwa ibu, keluarga maupun tenaga penolong persalinan, ada yang sudah memahami pentingnya melakukan inisiasi menyusui dini sebagai upaya awal serta keberhasilan

pemberian ASI eksklusif kepada bayi, sekaligus sebagai upaya untuk mempercepat proses involusi uteri dan mencegah terjadinya perdarahan post partum karena atonia uteri. Puskesmas Halmahera juga telah menerapkan rooming in yaitu sistem perawatan ibu dan bayi dalam satu ruangan dimana setelah bayi dibersihkan dan selesai IMD bayi dirawat secara bersamaan dengan ibu dalam satu ruangan.

Hasil penelitian dapat diketahui bahwa pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) masih ada yang melakukan < 60 menit sebanyak 13 responden (43,3%). Responden yang tidak melakukan IMD karena tenaga kesehatan yang langsung membersihkan bayi kemudian membedong bayi. Responden ada juga yang melakukan IMD tetapi hanya dilakukan sebentar saja karena berbagai alasan seperti takut bayinya jatuh maupun kedinginan. IMD merupakan pemberian kesempatan pada bayi untuk langsung menyusui dengan mencari puting ibunya sendiri setelah lahir. IMD juga besar manfaatnya terhadap keberhasilan menyusui dan memberi bayi kesempatan untuk belajar menemukan puting susu ibunya. IMD pun membantu bayi untuk menjaga kemampuan bertahan hidup secara alami (JNPK-KR. 2008).

Kegagalan IMD disebabkan oleh beberapa faktor antara lain kurangnya pengetahuan ibu mengenai pentingnya IMD, sikap ibu yang menolak pelaksanaan IMD, kurangnya dukungan keluarga dan tenaga kesehatan, kurang tersedianya sarana kesehatan yang memadai, dan kebijakan pemerintah yang kurang mendukung pelaksanaan IMD, yang menyebabkan ibu kurang percaya diri untuk melakukan IMD dan bayi akan kehilangan sumber makanan yang vital. Selain itu, terdapat beberapa intervensi yang dapat mengganggu pelaksanaan IMD seperti penggunaan anestesi umum pada persalinan Caesar (Roesli, 2008).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Sukma (2012), dengan judul: Gambaran karakteristik dan pengetahuan tentang Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di Desa Tarupolo Semarang Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan IMD di Desa Tarupolo

Semarang Barat tahun 2012 sebagian besar baik sebanyak 55,5%.

Suhu tubuh bayi baru lahir di Wilayah Kerja Puskesmas Halmahera Kota Semarang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa suhu tubuh bayi baru lahir sebagian besar adalah normal sebanyak 17 responden (56,7%). Bayi yang suhu tubuh normal dikarenakan ibu melakukan IMD dengan benar. Bayi yang bersentuhan dengan ibu (Skin To Skin Contact) memberikan banyak dampak yang positif seperti mencegah hipotermi karena dada ibu mampu memberikan kehangatan, ketenangan sehingga nafas dan denyut jantung bayi menjadi teratur, manfaat lainnya adalah bayi memperoleh kolostrom yang mengandung antibodi dan merupakan imunisasi pertama.

Mekanisme kontrol suhu tubuh akan dipengaruhi oleh suhu disekitar. Walaupun terjadi perubahan suhu tubuh, tetapi tubuh mempunyai mekanisme homeostasis yang dapat dipertahankan dalam rentang normal. Suhu tubuh manusia cenderung berfluktuasi setiap saat. Banyak faktor yang dapat menyebabkan fluktuasi suhu tubuh. Untuk mempertahankan suhu tubuh manusia dalam keadaan konstan, diperlukan regulasi suhu tubuh. Suhu tubuh manusia diatur dengan mekanisme umpan balik (feed back) yang diperankan oleh pusat pengaturan suhu di hipotalamus. Apabila pusat temperatur hipotalamus mendeteksi suhu tubuh yang terlalu panas, tubuh akan melakukan mekanisme umpan balik. Mekanisme umpan balik ini terjadi bila suhu inti tubuh telah melewati batas toleransi tubuh untuk mempertahankan suhu, yang disebut titik tetap (set point). Titik tetap tubuh dipertahankan agar suhu tubuh inti konstan pada 37^o C. Apabila suhu tubuh meningkat lebih dari titik tetap, hipotalamus akan merangsang untuk melakukan serangkaian mekanisme untuk mempertahankan suhu dengan cara menurunkan produksi panas dan meningkatkan pengeluaran panas sehingga suhu kembali pada titik tetap (Kozier, 2009).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Jayanthi (2009), hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar suhu tubuh bayi baru

lahir adalah normal sebanyak 19 responden (58,5%).

Hubungan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dengan suhu tubuh bayi baru lahir di Wilayah Kerja Puskesmas Halmahera Kota Semarang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dengan suhu tubuh bayi baru lahir di Wilayah Kerja Puskesmas Halmahera Kota Semarang dengan P Value 0,000.

Ibu yang melakukan IMD dengan benar maka suhu bayi normal. Hal ini dikarenakan adanya kontak bayi dengan ibu. Inisiasi menyusui dini (IMD) memiliki banyak manfaat, tidak hanya untuk bayi yang baru dilahirkan, tetapi juga ibu yang melahirkan. Manfaat yang diperoleh bayi baru lahir dengan IMD adalah menurunkan risiko terkena hipotermia, mempercepat detak jantung, dan pernafasan menjadi lebih stabil, serta bayi lebih cepat memperoleh kolostrum sebagai antibodi.

Bayi berada pada suhu yang aman jika melakukan kontak kulit dengan ibu. Suhu payudara ibu meningkat 0,5 derajat dalam 2 menit jika bayi diletakkan di dada ibu. Bahwa suhu dada ibu yang melahirkan 1^o C lebih panas daripada suhu ibu yang tidak melahirkan. Jika bayi yang diletakkan di dada ibu kepanasan, suhu dada ibu akan turun 1^o C. Jika bayi kedinginan, suhu dada ibu akan meningkat 2^o C (Kusyati, 2006).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masih ada responden yang melakukan IMD < 60 menit sebanyak 13 responden sehingga ada 11 bayi yang mengalami hipotermi, selain karena pelaksanaan IMD yang belum benar, perubahan suhu tubuh atau badan juga bisa dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekitar, hal ini juga terjadi di ruang bersalin seperti bayi yang tidak dipakaikan topi dan suhu AC di dalam ruang bersalin tidak dimatikan sehingga dapat mempengaruhi suhu tubuh bayi yang menyebabkan bayi mengalami hipotermi. Gejala awal hipotermi apabila suhu kurang dari 36 derajat Celsius atau kedua kaki dan tangan teraba dingin, selain itu bayi juga malas menyusu, faktor ini pula yang terjadi pada bayi yang meskipun sudah dilakukan IMD namun

masih mengalami hipotermi, seperti yang dialami 2 bayi dari responden.

Hasil penelitian juga didapatkan ibu yang tidak melakukan IMD sebanyak 13 responden (100%), akan tetapi suhu tubuh bayi normal sebanyak 2 responden (15,4%). Ibu yang tidak IMD tetapi suhu normal dikarenakan bayi setelah lahir langsung dikeringkan kemudian dibedong dan diletakkan disamping ibunya.

Mekanisme kontrol suhu tubuh akan dipengaruhi oleh suhu disekitar. Walaupun terjadi perubahan suhu tubuh, tetapi tubuh mempunyai mekanisme homeostasis yang dapat dipertahankan dalam rentang normal. (Harrison, 2010)

Suhu tubuh yang normal adalah mendekati suhu tubuh inti yaitu sekitar 37^o C. Suhu tubuh manusia mengalami fluktuasi sebesar 0,5 – 0,7^oC, suhu terendah pada malam hari dan suhu tertinggi pada siang hari (Kusyati, 2006).

Ibu yang mendapatkan dukungan keluarga lebih besar dapat melakukan IMD dibandingkan dengan ibu yang tidak mendapatkan dukungan dari keluarganya. Hal ini memberikan gambaran bahwa pelaksanaan IMD sangat memerlukan dukungan dari suami ataupun keluarganya dimana dukungan tersebut sangat dibutuhkan oleh ibu menyusui. Kondisi emosi yang stabil menentukan sikap yang positif dari ibu. Kestabilan emosi tersebut, bisa diraih bila sang suami atau keluarga memberikan dukungan dan motivasinya secara maksimal.

Dukungan memberikan suatu kesan bahwa ia dicintai dan diperhatikan, memiliki harga diri dan dihargai. Sehingga dengan sendirinya akan berpengaruh terhadap emosional ibu dimana ia lebih tenang, nyaman, percaya diri dalam melakukan proses IMD pada bayinya. Keterlibatan seorang suami dalam pelaksanaan IMD ini akan memberi motivasi ibu untuk menyusui dan melalui pelaksanaan IMD dengan benar bisa menyebabkan suhu tubuh bayi menjadi lebih stabil sehingga tidak terjadi hipotermi.

Penelitian ini didukung penelitian Hutagaol (2014), hasil penelitian menunjukkan rerata suhu aksila kelompok IMD sebesar 37,1 ± 0,2^o C dan rerata suhu aksila pada kelompok non IMD sebesar 36,8^o ± 0,4^o C.

KESIMPULAN DAN SARAN

Ada hubungan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dengan suhu tubuh bayi baru lahir di Wilayah Kerja Puskesmas Halmahera Kota Semarang, yaitu dengan melaksanakan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) selama minimal 60 menit, maka suhu tubuh bayi baru lahir tidak mengalami hipotermi (normal).

Bagi ibu postpartum maupun tenaga kesehatan di Puskesmas Halmahera diharapkan memahami pentingnya Inisiasi Menyusu Dini (IMD) sehingga dapat melakukan IMD dengan benar yaitu minimal 60 menit, selain itu proses IMD ini dapat melibatkan keluarga terutama suami sehingga dapat tercipta ikatan kasih sayang diantara Ibu ayah dan bayinya.

REFERENSI

- Baskoro. 2008. ASI Panduan Praktis Ibu Menyusui. Yogyakarta: Banyu Media.
- Harrison. 2010. Prinsip-prinsip ilmu penyakit dalam. Edisi 1. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Hidayat, A.A. 2009. Metode Penelitian Kebidanan Teknik Analisis Data. Jakarta: Penerbit Salemba Medika.
- Hutagaol. 2014. Pengaruh inisiasi menyusu dini (IMD) terhadap suhu dan kehilangan panas pada bayi baru lahir di Ruang Bersalin TK III Dr. Reksodiwiro Padang. Skripsi tidak dipublikasikan.
- Jayanthi, N. 2009. Gambaran karakteristik, tingkat pengetahuan tentang IMD dan suhu tubuh bayi baru lahir di RSUD Raden Soedjati Purwodadi. KTI tidak dipublikasikan.
- JNPK-KR. 2008. Asuhan Persalinan Normal. Jakarta: Penerbit Salemba Medika.
- Kozier, B. 2009. Fundamental of nursing; concept process and practise.(7thed). Philadelphia: Addison Wesley Publishing Company.
- Kusyati, E. 2006. Keterampilan dan prosedur laboratorium: keperawatan dasar. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Kristiyansari, W. 2009. ASI, menyusui & Sadari. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Notoatmodjo, S. 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- PP No.33 tahun 2012. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. Jakarta.
- Profil Kesehatan Indonesia. 2013. Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Profil Kesehatan Jawa Tengah. 2013. Profil Kesehatan Jawa Tengah. Semarang: Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Tengah.
- Profil Dinas Kesehatan Kota Semarang. 2013. Profil Dinas Kesehatan Kota Semarang. Semarang: Dinas Kesehatan Kota Semarang.
- Profil Kesehatan Puskesmas Halmahera. 2013. Profil Kesehatan Puskesmas Bangetayu. Semarang: Puskesmas Halmahera.
- Roesli, U. 2008. Inisiasi Menyusu Dini Plus ASI Eksklusif. Jakarta: Pustaka Bunda.
- Soetjiningsih. 2005. Seri Gizi Klinik ASI : Petunjuk Untuk Tenaga Kesehatan. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.